

**SIMBIOSIS MUTUALISME TENKULAK DAN PEKERJA
TAMBAK DI KECAMATAN SOPPENG RIAJA
KABUPATEN BARRU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

AKBAL

10538 2389 12

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*"Berangkat dengan penuh keyakinan Dan berjalan dengan penuh keikhlasan
Karna sesungguhnya dibalik kesukaran akan aadah sebuah keringanan"*

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, saudaraku dan sahabatku,

Yang telah menjadi motivasi

yang tiada hentinya memberikan dukungan dan doanya buat saya.

atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Akbal.2018 “Simbiosis Mutualisme Tengkulak dan Pekerja Tambak di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru”. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. dibimbing oleh Darman Manda dan Suardi.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif artinya penelitian dilakukan secara mendalam serta menggunakan pendekatan deskriptif yang bermaksud untuk mendapatkan gambaran umum tentang Simbiosis Mutualisme Tengkulak dan Pekerja Tambak. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui proses simbiosis mutualisme keberadaan tengkulak terhadap pekerja tambak disekitar Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi simbiosis mutualisme antara tengkulak dan pekerja tambak di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, untuk mengetahui upaya yang dapat ditempuh agar tidak terjadi sebuah simbiosis parasitisme antara pekerja tambak dan tengkulak di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Hasil penelitian menunjukkan Proses yang terjadi antara tengkulak dengan pekerja tambak adalah proses tawar menawar yang transparan. Faktor yang mempengaruhi simbiosi mutualisme antara tengkulak dengan pekerja tambak adalah tengkulak membeli hasil panen pekerja tambak dengan harga yang sangat murah, perbedaan harga yang diberikan kepada pekerja tambak yang meminjam modal. Tindakan rasional yang dilakukan petani adalah karena pertanian merupakan jalan hidup mereka maka mereka harus berusaha mencapai tujuan bertani dan berhasil dengan beragam cara dan cara ataupun akses yang lebih mudah yang akan mereka pilih salah satunya akses yang mudah dalam mendapatkan modal pinjaman melalui tengkulak.

Kata Kunci: Simbiosis Mutualisme, Tengkulak, Pekerja Tambak.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT., atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “*Simbiosis Mutualisme Tengkulak dan Pekerja Tambak di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru*” ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan, saran, maupun dorongan moril dari berbagai pihak. Oleh karna itu, selayaknya apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis diantaranya:

Yang teristimewa kepada Ayahanda Muh. Saleh Gau, Ibunda Hasna D, serta saudara saya tercinta (Arsal dan Faisal) yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih atas kasih sayang yang kalian berikan selama ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H.Nurdin, M.Pd dan Muhammad Akhir, S.Pd, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. Darman Manda,, M.Hum dan Suardi, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Segenap dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis sejak pertama menjadi mahasiswa, serta rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi angkatan 2012 terutama kelas C atas kebersamaannya menjalani hari-hari perkuliahan, semoga menjadi kenangan yang terindah dan tak terlupakan serta selama ini banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun masih penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan semua pihak yang membutuhkannya.

Amiin Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KARTU KONTROL PEMBIMBING 1	iv
KARTU KONTROL PEMBIMBING 2	v
SURAT PERNYATAAN	vi
SURAT PERJANJIAN	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defisi Operasional	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Penelitian Relevan	11
B. Masyarakat pedesaan	
1. Pengertian Masyarakat Pedesaan	13
2. Kehidupan Masyarakat Pedesaan	14
3. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	15
4. Pembangunan Masyarakat Sebagai Proses Pemanfaatan Sumber Daya.....	17
5. Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan	19
6. Tengkulak dan Perspektif Hukum Agama Islam dan Masyarakat.....	20
C. Teori Deontology dan Taleology	21
D. Kerangka Konsep	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
C. Informan Penelitian	25
D. Fokus Penelitian	27
E. Instrumen Penelitian	27
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian	28
G. Teknik Pengumpulan Data	29
H. Teknik Analisis Data.	30
I. Teknik Keabsahan Data.....	31

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Barru	32
a. Sejarah Singkat Kabupaten Barru.....	34
b. Aspek Geografis	34
c. Aspek Demografis	38

B. Kecamatan Soppeng Riaja	46
a. Sejarah Singkat Kecamatan Soppeng Riaja.....	46
b. Aspek Geografis	47
c. Aspek Demografis	48
C. Letak dan Lokasi Penelitian	55
a. Aspek Geografis	56
b. Aspek Demografis	57
c. Sistem Kebudayaan Desa Batupute.....	65

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan.	68
B. Proses Terjadinya Simbiosis Mutualisme Antara Tengkulak dan Pekerja Tambak.	72
C. Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Simbiosis Mutualisme Antara Tengkulak Dan Pekerja Tambak di Desa Batupute Kecamatan Soppeng Riaja.....	74
D. Upaya Yang Dapat Ditempuh Untuk Menangani Simbiosis Parasitisme Antara Pekerja Tambak Dan Tengkulak di Desa Batupute.....	77

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Informan	26
Tabel 3.2 Biodata informan	27
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin	39
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	40
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pecaharian	41
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	42
Tabel 4.5 Jumlah Sarana dan Prasarana Umum	43
Tabel 4.6 Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan	44

Tabel 4.7	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin47
Tabel 4.8	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan48
Tabel 4.9	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pecaharian49
Tabel 4.10	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama49
Tabel 4.11	Jumlah Sarana dan Prasarana Umum50
Tabel 4.12	Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan51
Tabel 4.13	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin54
Tabel 4.14	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan56
Tabel 4.15	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pecaharian56
Tabel 4.16	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama57
Tabel 4.17	Jumlah Sarana dan Prasarana Umum58
Tabel 4.18	Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan 59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Wilayah Kabupaten Barru38
Gambar 4.1	Peta Wilayah Kecamatan Soppeng Riaja 46
Gambar 4.1	Peta Wilayah Desa Batupute 53

DAFTAR LAMPIRAN

- Dokumentasi
- Wawancara
- Daftar informan
- Surat penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya masyarakat mendambakan kondisi ideal yang merupakan tatanan kehidupan yang diinginkannya. Kondisi tersebut menggambarkan sebuah kehidupan yang di mana kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi, suatu kondisi yang tidak lagi diwarnai kekhawatiran hari esok, kehidupan yang memberi iklim kondusif guna aktualisasi diri dan untuk terwujudnya proses relasi sosial yang berkeadilan. Oleh sebab itu, apabila kehidupan saat sekarang belum memenuhi kondisi ideal tersebut, akan mendorong usaha untuk mengubah dan memperbaikinya.

Menurut Soetomo (2012: 1), masalah sosial adalah kondisi yang tidak diharapkan oleh karena bertentangan dengan kondisi ideal yang diinginkan, atau paling tidak dapat menjadi hambatan bagi pencapaian kondisi ideal tersebut. Dengan demikian, realitas yang dianggap sebagai masalah sosial selalu mendorong atau memberi inspirasi bagi munculnya usaha untuk melakukan

perubahan dan perbaikan. Pada umumnya kondisi ideal yang didambakan disebut kondisi sejahtera (*social welfare*), sedangkan, kondisi yang merupakan masalah sosial adalah realitas sebaliknya karena bertentangan dengan kondisi ideal (*social illfare*). Masalah sosial adalah sebuah realita sosial, tetapi merupakan realita yang tidak diharapkan, sedangkan kondisi masyarakat masyarakat sejahtera adalah kondisi yang diharapkan, oleh sebab itu, yang merupakan realita sosial adalah

proses perubahan yang menggambarkan usaha atau perjuangan untuk mewujudkan kondisi ideal.

Sebagai realita sosial, baik kondisi yang disebut sebagai masalah sosial, maupun proses perubahan menuju kondisi yang lebih diharapkan atau menuju kondisi ideal adalah fenomena yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat. Bisa dikatakan sejak manusia hidup bermasyarakat sampai kondisi terkini, selalu dijumpai masalah sosial. Demikian pula selama manusia mengharapkan kondisi kehidupan sekarang lebih baik dari sebelumnya dan kehidupan yang akan datang lebih baik dari sekarang, selama itu pula dijumpai berupa upaya dan proses perubahan menuju kondisi ideal. Oleh karena baik kondisi yang disebut masalah sosial maupun proses perubahan menuju kondisi yang lebih diharapkan adalah realita sosial yang selalu muncul maka keduanya sangat berpeluang dijadikan sebagai objek kajian.

Merujuk pengertian masyarakat merupakan sekumpulan orang yang mendiami suatu wilayah dalam waktu yang cukup lama yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan juga merupakan satu kesatuan dan lama kelamaan akan membentuk suatu kebudayaan atau aturan sendiri. Masyarakat sebagai suatu sistem, individu-individu yang terdapat di dalam masyarakat saling berhubungan atau berinteraksi satu sama lain, misalnya dengan melakukan kerja sama guna memenuhi kebutuhan hidup masing-masing.

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak hal yang harus dilakukan ataupun yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat agar mereka mampu melangsungkan kehidupan sesuai yang diharapkan, terutama dalam hal segi

ekonomi. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut maka, hal yang perlu mereka lakukan yaitu melakukan suatu aktivitas yang menghasilkan materi (uang, dan benda berharga lainnya) contohnya melakukan suatu pekerjaan. Pekerjaan yaitu sebuah aktifitas antar manusia untuk saling memenuhi kebutuhan dengan tujuan tertentu, dalam hal ini pendapatan atau penghasilan. Penghasilan tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan, baik ekonomi, psikis maupun biologis. Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau pekerjaan yang menghasilkan uang bagi seseorang.

Menurut (Depkes RI, 2001) pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau pencaharian masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih untuk memperoleh informasi. Penghasilan tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan, baik ekonomi, psikis maupun biologis.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis melihat sejumlah petambak yang melakukan aktivitas budidaya ikan bandeng di desa batupute kecamatan soppeng riaja kabupaten barru. Antara petani tambak dengan tengkulak tidak dapat dipisahkan mereka saling membutuhkan antara satu sama lain karena didasari saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Namun ada juga tambak yang dalam proses produksinya diiringi oleh semangat kapitalisme justru menimbulkan masalah yang semakin memperlemah keadaan penambak. Sejatinya, sifat hubungan yang terjalin adalah hubungan yang saling membutuhkan. Namun, perselisihan terjadi disebabkan oleh kepentingan yang bertentangan antara

penambak dan tengkulak. Tindakan non rasional yang biasanya dilakukan petani tambak adalah melakukan pinjaman modal kepada tengkulak, petani tambak biasanya tidak memperhitungkan kerugian yang mereka alami diantaranya tengkulak biasanya memberikan bunga yang tinggi kepada petani tambak dan mengharuskan menjual hasil panennya kepada tengkulak meskipun harga yang ditawarkan jauh lebih murah. Pada sesungguhnya tengkulak merupakan salah satu jalur untuk membantu penambak dalam mengembangkan usahanya. Namun, ada sebagian petani tambak dan tengkulak memiliki hubungan keluarga sehingga antara petani tambak dan tengkulak dalam menjalankan bisnisnya mereka saling menguntungkan baik dalam melakukan pinjaman modal maupun menjual hasil panennya.

Adapun beberapa jenis pekerjaan yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari kita yaitu menjadi seorang buruh pabrik, petani, pedagang, peternak, dan masih banyak lagi jenis jenis pekerjaan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup kita. Peningkatan kesejahteraan masyarakat di segala sektor telah menjadi perhatian pemerintah sejak lama. Salah satu sektor yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah sektor perikanan yang dimana negara kita kaya akan potensi perikanan. Selain memiliki laut yang luas dan garis pantai yang panjang, Indonesia juga memiliki sumber air darat yang melimpah. Semua potensi tersebut dapat digunakan untuk mendukung sektor perikanan. Potensi hasil perikanan di setiap wilayah berbeda, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sumber daya alam, potensi budaya dan sumber daya manusia yang dimiliki. Berdasarkan jenis perairannya, usaha perikanan dapat

dibedakan menjadi dua yaitu perikanan darat dan perikanan laut. Dalam hal ini perikanan merupakan salah satu pekerjaan masyarakat di wilayah kabupaten barru karna memiliki potensi yang sangat besar khususnya di kecamatan soppeng riaja. Selain sektor perikanan adapula sektor pertanian, perkebunan dan peternakan yang menjadi mata pencaharian masyarakat di kecamatan soppeng riaja kabupaten barru. Dalam sektor perikanan dapat menjadi peluang usaha bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya

Penelitian ini mempunyai antara riset-riset sebelumnya, di antaranya :

- a. Zaenul Fuad, Iwan dkk. 2015. “belunggu tengkuak atas petani pembudidaya lele: relasi patron-klien budidaya lele di wonotunggal jawa tengah” . jurnal hukum islam (JHI) volume 13 nomor 2 tahun 2015. Menjelaskan dalam kajian sosiologi pembangunan, teori ketergantungan dan teori pertukaran sosial yaitu terjadinya relasi patron-klien dalam budidaya ikan lele dimana itu terjadi karena adanya ketidaksamaan dalam pertukaran, adanya tatap muka, adanya sifat luwes dan meluas. Dengan besarnya modal yang dibutuhkan petani, sehingga jika petani kehabisan modal maka mereka langsung menghubungi tengkulak untuk mengatasi masalahpermodalan ini, namun imbalannya lele hasil panen petani akan dipanen oleh tengkulak dengan harga dan waktu panen yang ditentukan. Dengan ditentukannya harga oleh tengkulak maka akan merugikan petani, budidaya yang selama ini diusahakan oleh petani dan tadinya diharapkan mampu mensejahterahkan petani terhalang dari tujuannya.

- b. Erni Mahmudah, Sugeng harianto.2014. “ Bargaining Position petani dalam mnghadapi tengkulak”. Jurnal Paradigma Volume 02 nomor 01 tahun 2014. Menjelaskan perbedaan petani lahan sempit jika kesulitan memenuhi kebutuhan maka petani berlahan sempit harus meminjam modal dari tengkulak sehingga peminjaman atau bantuan keperluan produksi pertanian petani berlahan sempit yang bersumber dari para tengkulak akhirnya menjadikan suatu hubungan yang berlangsung lama dan terus-menerus. Sehingga setelah musim panen petani tidak dapat memilih tengkulak yang mana akan membeli hasil panennya selain tengkulak yang sudah memberikannya modal produksi. Dalam transaksi jual beli antara tengkulak dan petani berlahan sempit tidak memerlukan tawar menawar yang panjang meskipun harga yang diberikan tengkulak. Sedangkan petani berlahan luas mendapat modal dari penjualan hasil panen baik pada musim kemarau maupun pada musim hujan, sehingga saat paska panen para petani lahan luas dapat dengan mudah memilih tengkulak mana yang mampu menawar hasil panennya dengan harga tinggi. Hubungan petani dengan tengkulak terjalin dengan baik.
- c. Delmira Syafrini. 2014. “Nelayan Vs Rentenir, studi ketergantungan nelayan terhadap rentenir pada masyarakat pesisir”. Jurnal ilmu sosial mamangn nomor 2 volume 1 tahun 2014. Menjelaskan bahwa nelayan lebih memilih meminjam modal ke tengkulak (rentenir) dari pada lembaga formal. Hal ini merupakan alasan yang logis karena meminjam ke lembaga formal seperti bank tentunya harus disertai dengan sederet syarat sebagai jaminan hutang

saat mengajukan kredit perbankan yang tentunya memberatkan nelayan. Belum lagi pemenuhan permohonan hutang yang baru bias dipenuhi dalam waktu yang relatif lama, sementara rentenir jelas menawarkan pinjaman dengan syarat yang jauh lebih ringan dan bias dipenuhi dalam waktu yang relatif cepat. Hal inilah yang membuat nelayan lebih memilih rentenir sebagai tempat melepas sesak sesaat tanpa berfikir dampak panjang yang datang menyertainya.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik mengambil judul untuk diteliti yaitu “Simbiosis Mutualisme Tengkulak dan Pekerja Tambak di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimanakah proses simbiosis mutualisme keberadaan tengkulak terhadap pekerja tambak disekitar Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru ?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi simbiosis mutualisme antara tengkulak dan pekerja tambak di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru?
3. Upaya apakah yang dapat ditempuh agar tidak terjadi sebuah simbiosis parasitisme antara pekerja tambak dan tengkulak di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penulisan yaitu:

1. Untuk mengetahui proses simbiosis mutualisme keberadaan tengkulak terhadap pekerja tambak disekitar Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi simbiosis mutualisme antara tengkulak dan pekerja tambak di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.
3. Untuk mengetahui upaya yang dapat ditempuh agar tidak terjadi sebuah simbiosis parasitisme antara pekerja tambak dan tengkulak di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pengembangan keilmuan ilmu sosial (sosiologi) dan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang tertarik membahas mengenai simbiosis mutualisme antara pekerja tambak dengan tengkulak di kecamatansoppeng riaja kabupaten barru.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga perguruan tinggi

Penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa jurusan sosiologi maupun pembaca lainnya.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan juga dapat memberikan sumbangsih pada kecamatan soppeng riaja, kabupaten barru supaya pemerintah daerah memperhatikan pekerja tambak dan masyarakat yang ada di desa tersebut.

c. Bagi peneliti

Sebagai acuan bagi peneliti untuk mempelajari dan mengetahui lebih lanjut tentang prosedur penelitian serta bahan bagi peneliti lain yang meneliti hal-hal yang relevan dengan penelitian lain.

E. Definisi operasional

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah dalam judul penelitian ini. Definisi operasional dimaksudkan pula untuk memberi ruang lingkup objek penelitian agar tidak terlalu luas. Penulis menjelaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Simbiosis mutualisme

Simbiosis mutualisme adalah pola interaksi yang erat dan khusus antara dua makhluk hidup yang saling menguntungkan.

2. Tambak

Tambak dalam perikanan adalah kolam buatan, biasanya di daerah pantai, yang diisi air dan dimanfaatkan sebagai sarana budidaya perairan (akuakultur).

Hewan yang dibudidayakan adalah hewan air, terutama ikan, udang, serta kerang.

Penyebutan “tambak” ini biasanya dihubungkan dengan air payau atau air laut.

3. Tengkulak

Tengkulak adalah pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dalam membeli komoditas dari penambak, dengan cara berperan sebagai pengumpul (gatherer), pembeli (buyer), pialang (broker), pedagang (trader), pemasaran (marketer) dan kadang sebagai kreditor secara sekaligus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian Ngatini (2013), Hubungan Kerja Petani Tambak Dengan Tengkulak Ikan (Studi Kasus di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, menunjukkan bahwa hubungan petani tambak dengan tengkulak berawal dari hubungan dagang antara penjual dan pembeli. Kemudian hubungan tersebut berlanjut menjadi hubungan yang lebih intens dan mengarah kepada hubungan yang saling terkait satu sama lain yang sulit dipisahkan karena didasari saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Tindakan rasional yang dilakukan petani adalah karena pertanian merupakan jalan hidup mereka maka mereka harus berusaha mencapai tujuan bertani dan berhasil dengan beragam cara dan cara ataupun akses yang lebih mudah yang akan mereka pilih salah satunya akses yang mudah dalam mendapatkan modal pinjaman melalui tengkulak. Disisi lain petani tambak juga sering melakukan tindakan non-rasional. Adapun tindakan non-rasional yang dilakukan petani tambak adalah dalam melakukan pinjaman modal kepada tengkulak, petani tidak terlalu memperhitungkan kerugian yang mereka alami diantaranya bunga yang terlalu tinggi dan keharusan menjual hasil panen ikan kepada tengkulak meskipun dengan harga jauh dibawah standar pasaran, bahkan tidak jarang hanya karena alasan kebiasaan yang sudah menjadi budaya turun temurun. Sedangkan tindakan rasional yang dilakukan tengkulak adalah mendapatkan keuntungan semata.

Meskipun pemerintah telah menyediakan alternative pinjaman atau kredit yang disalurkan melalui pihak bank ataupun yang disalurkan melalui program kredit usaha tani melalui koperasi yang ada didesa. Namun kenyataannya petani tambak lebih memilih meminjam modal kepada pemilik modal atau tengkulak. Alasan para petani adalah proses dan syarat/prosedur yang diberlakukan pemerintah akan kredit tersebut sangat menyulitkan petani tambak. Sedangkan kalau mereka meminjam modal kepada pemilik modal atau tengkulak, prosesnya bisa cepat tanpa syarat ataupun prosedur yang sulit. Hal itulah yang menyebabkan sistem tengkulak tetap bertahan.

Penelitian yang dilakukan oleh dewi sulistiani (2009) tentang usaha kelompok tani dalam menanggulangi kemiskinan petani tambak. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan kelompok tani dalam menanggulangi kemiskinan petani tambak adalah menjalin kerjasama dengan produsen pakan maupun pupuk udang, mengusahakan pinjaman baik dalam bentuk modal maupun peralatan bagi petani tambak yang membutuhkan, membantu petani tambak dalam memasarkan hasil panen, mengadakan pertemuan atau musyawarah secara berkala dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Penelitian yang dilakukan oleh ika retnowati (2007) tentang interaksi sosial petani tambak dengan masyarakat. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa interaksi dalam keluarga petani tambak terjalin dengan erat dan harmonis. Interaksi antarsesama petani tambak terjalin dengan erat, sesama petani tambak

merasa senasib sepenanggungan karena mempunyai mata pencaharian yang sama. Interaksi petani tambak dengan pemilik tambak terjalin dengan akrab.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan ngatini (2013) membahas tentang hubungan keraja antara petani tambak dengan ngatini sedangkan dewi sulistiani (2009) membahas tentang usaha kelompok tani dalam menanggulangi kemiskinan petani tambak sedangkan penelitian yang dilakukan oleh ika retnowati (2007) tentang interaksi sosial antara petani tambak dengan masyarakat jadi penulis membahas tentang simbiosis mutualisme antara tengkulak dan petani tambak.

B. Masyarakat Pedesaan

1. Pengertian Masyarakat Pedesaan

Hingga saat ini belum ada kesepakatan umum tentang keberadaan masyarakat pedesaan dalam bentuk pengertian yang baku. Akan tetapi, pedesaan memiliki arti tersendiri dalam dalam kajian struktur sosial atau kehidupannya. Dalam keadaan yang sebenarnya, pedesaan dianggap sebagai standar dan pemeliharaan sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti gotong royong, tolong menolong, keguyupan, persaudaraan, kesenian, kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat, nilai-nilai dan norma. Soehartono (Ngatini, 2013:16) mengemukakan bahwa masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dan dikategorikan sebagai masyarakat yang masih hidup melalui dan di dalam suasana, cara, pemikiran pedesaan. Biasanya mereka bekerja,

berbicara, berfikir dan melakukan kegiatan apapun selalu mendasarkan diri pada apa-apa yang diberlaku di daerah pedesaan dan tergantung pada kondisi

geografisnya. Selanjutnya, Menurut R.Linton (Abdan: 2012, <http://makalah-staid.blogspot.co.id/2012/12/masyarakat-pedesaan.html>) seorang ahli antropologi mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya berfikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Dengan memperhatikan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama dan selalu mendasarkan diri pada aturan-aturan yang berlaku di daerah pedesaan tersebut.

2. Kehidupan Masyarakat Pedesaan

Desa merupakan satu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan sendiri. Di Indonesia kehidupan masyarakat pedesaan memiliki suatu hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya diluar batas-batas wilayahnya. Jika berbicara tentang masyarakat desa tidak akan terlepas dari pola hidup tradisional baik dari segi interaksi sosial maupun dari segi cara pengembangan taraf perekonomian. Dengan kata lain rasa kekeluargaan masyarakat desa lebih kental dibandingkan dengan masyarakat kota.

Kesan populer secara sepintas tentang kehidupan masyarakat pedesaan di pahami sepintas sebagai kelompok masyarakat yang “bodoh”, lambat dalam

berpikir, mudah tertipu, dan sebagainya. Kesan ini dilatar belakangi oleh ketidak tahuan tentang masyarakat pedesaan. Untuk itu, lebih tepatnya kesan tentang

kehidupan masyarakat pedesaan adalah yang masih menganut pola-pola kehidupan tradisional. Akan tetapi, sifat dan pola-pola hidup yang tradisional bagi masyarakat pedesaan juga tidak selamanya benar, sebab pada awalnya pola masyarakat pertanian pedesaan secara tradisional digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan ini sudah banyak masyarakat pertanian pedesaan yang menganut pola bisnis, dimana pola bercocok tanam sudah mengarah pada agrobisnis. Artinya, hasil panen yang didapat dari bercocok tanam sudah menjadi komoditas perdagangan.

3. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Mubarak (Prasetyo: 2015, <https://prafapet.wordpress.com/2015/05/07/konsep-dan-teori-pemberdayaan-masyarakat/>) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat. Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dipahami pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggungjawab negara. Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara *given*. Masyarakat yang mandiri

sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Menurut Koentjaraningrat (Prasetyo: 2015, <https://prasfapet.wordpress.com/2015/05/07/konsep-dan-teori-pemberdayaan-masyarakat/>) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1 , ayat 8). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi informasi, lapangan kerja dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut tentang prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi individu anggota masyarakat, tetapi juga prana-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan dan kebertanggung jawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini.

4. Pembangunan Masyarakat Sebagai Proses Pemanfaatan Sumber Daya

a. Menuju peningkatan taraf-hidup

Pembangunan masyarakat pada dasarnya adalah proses perubahan menuju pada suatu kondisi yang lebih baik. Kondisi kehidupan yang lebih baik tersebut secara lebih konkret sering disebut juga dengan peningkatan taraf hidup masyarakat atau peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan taraf hidup dapat pula dianggap sebagai tujuan yang hendak dicapai melalui proses pembangunan masyarakat.

b. Sumber daya dalam pembangunan masyarakat

1) Sumber daya alam (*Natural Resources*)

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sumber daya alam

mutlak diperlukan untuk menunjang kebutuhan manusia, tetapi sayangnya keberadaannya tidak merata. Salah satu sumber daya pembangunan yang cukup penting yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah sumber daya alam. Sejarah perkembangan manusia sejak masa kehidupan nomaden sampai jaman industrialisasi menunjukkan, bahwa salah satu cara manusia dalam memenuhi kebutuhannya adalah dengan memanfaatkan alam. Perbedaannya, dalam masa kehidupan nomaden manusia memanfaatkan alam secara langsung artinya memenuhi kebutuhan dengan jalan mengambil apa saja yang disediakan alam, sedangkan dalam jaman industrialisasi manusia memanfaatkan alam dengan dibantu teknologi.

Kondisi semacam ini kemudian sering melupakan dampak terhadap lingkungan termasuk kelestarian sumber daya alam itu sendiri.

2) Sumber daya manusia (*Human Resources*)

Sumber daya manusia merupakan salah satu potensi pembangunan yang berasal dari unsur manusia dengan segala aktivitasnya. Dalam tinjauan yang lebih bersifat ekonomis, sumber daya manusia dimaksud sebagai semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat. Dalam proses pembangunan masyarakat, sumber daya manusia tidak hanya dilihat peranannya dari aspek ekonomi, tetapi juga dari aspek nonekonomi.

Dalam proses perubahan yang terjadi faktor manusia menjadi aktor utama, sehingga sesungguhnya juga merupakan subjek pembangunan. Kontribusinya

dalam proses perubahan menuju kondisi yang semakin sejahtera tidak hanya ditentukan faktor kuantitasnya, tetapi juga kualitasnya baik sebagai objek maupun terutama sebagai subjek.

Secara garis besar sumber daya manusia merupakan individu yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik institusi maupun perusahaan dan berfungsi sebagai aset yang harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya.

3) Sumber daya sosial

Dalam pembangunan masyarakat yang lebih mementingkan aspek manusia dan masyarakat, adalah wajar apabila banyak memerhatikan sumber daya yang bukan semata-mata berorientasi pada produksi melainkan juga hal-hal yang menyangkut aspek-aspek sosialkultural masyarakat. Dalam hal ini dinamika rakyat dapat ditunjuk sebagai sumber daya sosial buday. Dengan menggunakan perspektif historis dan mengamati berbagai gerakan protes petani dapat diketengahkan tiga unsur sumber daya sosial budaya di pedesaan, yaitu kepemimpinan, ideologi, dan kelembagaan. Pada umumnya, tokoh-tokoh pemimpin itu termasuk golongan elit pedesaan dan kelas sosial yang berbeda.

5. Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antara orang, organisasi atau komunikasi. Menurut maconis perubahan sosial juga dapat diartikan sebagai transpormasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berfikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu selain itu menurut Presell perubahan

sosial diartikan sebagai modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat. Berbeda dengan Persell, Ritzer melihat perubahan sosial lebih

mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Farley perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu (Sztomkpa dalam Darwis, 2015:11).

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi terus menerus yang mencakup sistem sosial (pola pikir, pola perilaku, nilai) dan struktur sosial (lembaga sosial, kelompok, norma) didalam masyarakat. Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya ada factor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pedesaan biasanya disebabkan oleh teknologi atau budaya luar masuk kedalam desa sehingga hal-hal yang dulunya dianggap sacral dan dipertahankan akan mulai memudar.

Dengan memperhatikan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan pola tingkah laku dalam hubungan interaksi antara orang, organisasi dan komunikasi.

6. Tengkulak Dalam Perspektif Hukum Agama Islam Dan Masyarakat

a. Dalam perspektif hukum

Di dalam peraturan hukum yang ada tentunya tengkulak menyalahi aturan karena seakan-akan tengkulak disini memeras lawan bisnisnya. Meskipun pemerintah telah menyediakan alternative untuk mendapatkan modal akan tetapi

mereka tetap meminjam modal kepada tengkulak karena prosesnya tidak lama jika dibandingkan dengan alternative yang disediakan pemerintah. Jadi hukum disini

seakan-akan tidak berlaku karena tengkulak dengan rekan bisnisnya dalam menjalankan usahanya suka sama suka meskipun tengkulak yang lebih menguntungkan.

b. Dalam perspektif agama islam

Di dalam ajaran agama islam tentunya kita dianjurkan untuk mencari pekerjaan dengan cara yang halal. Akan tetapi masih ada saja orang yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan seperti misalnya tengkulak. Dalam islam kita diajarkan untuk meraup keuntungan dengan cara yang halal tanpa ada dirugikan, akan tetapi beda halnya dengan tengkulak karena tengkulak biasanya membeli hasil usaha lawan bisnisnya dengan harga yang murah kemudian dijual dipasaran dengan harga yang mahal. Tentunya disini ada pihak yang dirugikan karena tidak saling menguntungkan dan hasil yang didapatkan tengkulak merupakan riba.

c. Masyarakat

Dalam pandangan masyarakat, ada yang menganggap tengkulak hanya mencari keuntungan semata tanpa menghiraukan lawan bisnisnya karena tengkulak biasanya memberikan pinjaman modal kepada yang membutuhkan dan memberikan bunga yang tinggi dan sebagai imbasnya hasil panen dijual kepada tengkulak dengan harga murah jauh dari harga pasaran. Akan tetapi ada juga yang menganggap tengkulak membantu petani untuk menjual hasil panennya.

C. Teori Deontology dan Taleology

Kedua teori ini dapat memberi arahan, sasaran dan tujuan dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia.

1. Deontology

Istilah deontology berasal dari bahasa Yunani, *deon* dan *logos*. *Deon* berarti tanggung jawab moral, sesuatu yang mengikat secara moral, benar secara moral, kewajiban, imperative (penting sekali, tidak boleh tidak) dan keharusan. *Logos* berarti kajian atau ilmu tentang. Dengan demikian, deontology adalah kajian-kajian tentang alasan-alasan yang mendasari sesuatu atau ilmu tentang kajian konsep tugas duty (kewajiban, tanggung jawab, komitmen) dan konsep-konsep yang berkaitan.

Teori deontology ini dapat dirumuskan kedalam dua hal, dan kedua hal tersebut saling berkaitan, yaitu

- a. Kebenaran atau kesalahan sebuah perbuatan moral ditentukan paling tidak sebagiannya, dengan merujuk pada aturan-aturan perilaku formal, bukannya pada konsekuensi atau hasil-hasil dari sebuah tindakan.
- b. Beberapa perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan ini adalah wajib (memaksa, diperintahkan, dan harus) tanpa memandang akibat-akibatnya.

Dengan demikian, benar salahnya satu tindakan tidak dapat ditentukan oleh akibat tindakan tersebut melainkan ketentuannya yang begitu saja diperintahkan atau begitu saja terlarang. Bagi Emmanuel Kant (1724-1804), kemampuan untuk menentukan yang benar dan salah tersebut merupakan bawaan manusia dari lahir.

2. Teleology

Istilah teleology berasal dari bahasa Yunani, telos dan logos. Telos berarti akhir, tujuan, dan keadaan utuh. Logos berarti kajian atau ilmu tentang. Dengan demikian, teleology adalah kajian tentang fenomena yang menampakan

keteraturan, desain, tujuan, akhir, cita-cita, tendensi, sasaran, dan arah serta bagaimana semua itu dicapai dalam sebuah proses perkembangan. Teori teleology ini menyatakan bahwa;

- a. Konsekuensi-konsekuensi tentang perbuatan moral menentukan manfaat dan ketetapan perbuatan tersebut. Seseorang mungkin memiliki niat-niat baik, atau mengikuti prinsip-prinsip moral yang tertinggi. Tetapi jika hasil tindakan itu berbahaya atau jelek, maka dinilai sebagai perbuatan yang salah secara moral atau etika.
- b. Sebuah etika dimana manfaat moral dari sebuah tindakan dinilai dalam pengertian sejauh mana tindakan tersebut mencapai tujuan atau sasarannya.
- c. Sebuah etika yang didalamnya kebenaran atau kesalahan sesuatu tindakan dinilai berdasarkan tujuan akhir yang sesuai dengan keinginan dan baik. Apapun yang dicapai sebagai hasil akhirnya dipandang baik secara moral. Sedangkan apapun yang menghalangi pencapaiannya adalah jelek secara moral.

D. Kerangka Konsep

Desa Batupute merupakan daerah yang sangat potensial dalam menghasilkan dan mengembangkan usaha tambak hal ini ditunjang keberadaan laut yang sejak dulu dijadikan masyarakat menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dan penambak. Sejatinya, sifat hubungan yang terjalin adalah hubungan yang saling menguntungkan. Namun perselisihan terjadi disebabkan oleh

kepentingan yang bertentangan antara penambak dan tengkulak. Biasanya tengkulak lebih menguntungkan dibandingkan dengan petani tambak karena

tengkulak biasanya meminjamkan modal kepada petani tambak dan sebagai imbasnya adalah hasil panen yang dijual murah yang jauh dari harga pasaran. Sesungguhnya tambak merupakan salah satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat di daerah desa baturrebange dalam arti memberikan kontribusi pada tingkat hidup yang lebih maju dan bermutu. Namun pada kenyataannya yang terjadi di Desa Batupute malah sebaliknya ada pihak diuntungkan dan dirugikan (simbiosis parasitisme). Masyarakat yang dirugikan dengan hubungan kerja dengan tengkulak, tentunya dibutuhkan resolusi atau pemecahan masalah antara tengkulak dengan petani tambak agar tercipta simbiosis mutualisme.

Untuk lebih jelasnya kerangka konsep dapat dilihat dibawah ini:

PETANI TAMBAK → TENGKULAK

SIMBIOSIS
PARASITISME

TEORI DEONTOLOGY
DAN TELEOLOGY

RESOLUSI

SIMBIOSIS
MUTUALISME

• **Gambar 1: Skema Konseptual**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif artinya penelitian dilakukan secara mendalam serta menggunakan pendekatan deskriptif yang bermaksud untuk mendapatkan gambaran umum tentang Simbiosis Mutualisme Tengkulak dan Pekerja Tambak.

Deskriptif yang dimaksud disini adalah dengan menuturkan dan menggambarkan data yang diperoleh apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti barulah kemudian peneliti menarik kesimpulan.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Desa Batupute Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

C. Informan penelitian

Maleong dalam prastowo (2014:195), informan adalah “orang dalam” yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Jadi syaratnya, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang lokasi penelitian. Sedangkan kewajibannya adalah secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

1. Informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 orang yang terdiri dari 2 orang tengkulak yang terkait, 5 orang dari penambak, 2 orang dari pemilik

tambak, dan 1 orang tokoh masyarakat di Desa Baturebbange Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

2. Penentuan informan.

Penentuan informan di tetapkan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan atas kriteria yang telah ditentukan.

- a. Pemerintah yang terkait yaitu Kepala Desa Baturebbange Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.
- b. Masyarakat sekitar tambak Desa Baturebbange Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.
- c. Penambak di Desa Baturebbange Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.
- d. Tokoh masyarakat di Desa Baturebbange Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Tabel 3.1 Kriteria Informan

No	Nama	Kriteria
----	------	----------

1.	Anto	Sudah bekerja sebagai petani tambak selama 4 tahun
2.	Asis	Sudah bekerja sebagai petani tambak selama 17 tahun
3.	Sudarmin	Sudah bekerja sebagai petani tambak selama 7 tahun
4.	H. Udin	Tengkulak

Tabel 3.2 Biodata informan

No	Nama	Umur	pekerjaan
1	Anto	24 tahun	Petani tambak
2	Asis	46 tahun	Petani tambak
3	Sudarmin	39 tahun	Petani tambak
4	H. Udin	48 tahun	Tengkulak

D. Fokus Penelitian

Hal-hal yang menjadi fokus peneliti ini adalah simbiosis mutualisme dan resolusi keberadaan tengkulak dan penambak di Desa Batupute Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Fokus penelitian ini mempermudah penulis dalam menggali data di lapangan agar hasil data yang diperoleh lebih terpusat dan terarah sesuai dengan rumusan permasalahan.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif , yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek

penelitian, baik secara akademik dan logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode

kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang di teliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian.

F. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan dan data tambahan yaitu data kependudukan Desa Baturabbange, kemudian penulis mengumpulkan dan menggolongkan data menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data yang diperoleh langsung dari informan atau objek yang diteliti, yang ada hubungannya dengan apa yang diteliti. Menurut para pakar data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya baik secara wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok, maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian, atau hasil pengujian. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan cara memberikan kuisisioner atau dengan cara mengamati atau observasi.

2. Data sekunder

Data ini biasanya digunakan sebagai pendukung data primer. Data penelitian yang dikumpulkan secara tidak langsung, misalnya melalui buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip; baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain;

1. Observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti.

2. Wawancara mendalam

Wawancara adalah teknik penelitian dengan menggunakan wawancara mendalam atau antara peneliti dan informan yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan dengan jelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dan informasi dari instansi atau lembaga yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yang meliputi dengan buku-buku, foto-foto, jurnal dan data statistik yang relevan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Pada bagian ini memerlukan pekerjaan yang sistematis, komunikatif, dan komprehensif dalam merangkai dan merespon mengorganisasi data, menyusun data dan merakitnya kedalam satu kesatuan yang logis sehingga jelas kaitannya.

Untuk menganalisis data, data digunakan analisis interaktif (*Interactive Model Analysis*). Menurut HB. Sutopo bahwa dalam proses analisis data ada tiga komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (HB. Sutopo,2002: 91-93).

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam *field note*. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai dari bahkan sebelum pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Pada bagian ini, data yang disajikan telah

disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang diambil. Suasana kajian data yang baik adalah yang jelas sistematisnya, karena hal itu akan banyak membantu dalam penarikan

kesimpulan. Adapun sajian data dapat berupa gambar, matriks, tabel maupun bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis (reduksi data) yang kemudian diuraikan secara singkat dan padat sesuai dengan hasil data yang ditemukan peneliti.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka akan sulit peneliti untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya.

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah analisis data akan melalui beberapatahapyaitu, mengelompokanya, memilih dan memilah data lalu kemudian menganalisanya. Untuk memperkuat keabsahan data, maka peneliti melakukan usaha-usaha yaitu diteliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data atau menambah (memperpanjang) waktu untuk observasi. Wawancara yang awalnya hanya satu minggu, maka akan

ditambah waktu satu minggu lagi. Dan jika dalam penelitian ini, data yang diperoleh tidak sesuai dan belum cocok maka dari itu dilakukan perpanjangan pengamatan untuk mengecek keabsahan data. Bila setelah diteliti kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan Ketekunan

Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti bisa melakukan dengan sering menguji data dengan teknik pengumpulan data yaitu pada saat pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara, maka peneliti lebih rajin mencatat hal-hal yang detail dan tidak menunda-nunda dalam merekam data kembali, juga tidak menganggap mudah / enteng data dan informasi.

3. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau istilah lain dikenal dengan *trustworthinnes*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.

a. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari satu sumber adalah

meragukan, maka harus mengecek kembali kesumber lain, tetapi sumber data tersebut harus setara derajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut

sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesempatan dengan sumber-sumber data tersebut.

b. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi Teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu yang awalnya menggunakan teknik observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada sumber data yang sama dan juga melakukan teknik dokumentasi.

c. Trianggulasi waktu

Trianggulasi waktu adalah pengujian data yang telah dikumpulkan dengan memverifikasi kembali data melalui informan yang sama pada waktu yang berbeda.

d. Trianggulasi peneliti

Trianggulasi peneliti adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang peneliti dengan peneliti lainnya (peneliti yang berbeda) tidak lain untuk mengecek kembali tingkat kepercayaan data, dengan begitu akan memberi kemungkinan bahwa hasil penelitian yang diperoleh akan lebih dipercaya.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Barru

a. Sejarah Singkat Kabupaten Barru

Menurut cerita orang dahulu, nama Barru sebelum terbentuknya kerajaan terjadi akibat perkawinan turunan bangsawan Luwu dengan Gowa diatas bukit Ajareng dimana disitu banyak pepohonan kayu yang disebut Aju Beru. Kemudian nama Aju Beru itulah yang hingga kini dikenal dengan nama Barru. Konon sejak itulah nama Barru mulai ada, dan hingga saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten.

b. Aspek Geografis

Kabupaten Barru terletak di pesisir pantai barat Propinsi Sulawesi Selatan, berada pada koordinat 4 05' 49"- 4 47' 35" lintang selatan dan 119 35' 00" – 119 49' 16" bujur timur. Luas wilayah Kabupaten Barru sekitar 117.400.72 Ha, berada kurang lebih 100 km sebelah utara kota Makassar. Akses ke daerah Barru sangat mudah antara 2-3 jam perjalanan dari kota Makassar.

Secara geografis wilayah kabupaten Barru terletak antara pada koordinat Topografi antara 0-25 meter dari permukaan laut (dpl) hingga >1000-1500 meter dpi dengan kemiringan 0-2% hingga > 40% dan mempunyai kepadatan penduduk kurang lebih 160.428 jiwa. Berdasarkan posisi geografis, kondisi iklim daerah Kabupaten Barru termasuk dalam iklim tropis, temperature udara berkisar 20 sampai 35 celcius dan berdasarkan klasifikasi Schmidht Fergusson beriklim tipe

B. Posisi wilayah ini berada pada jalur Trans Sulawesi dan merupakan daerah lintas wisata yang terletak antara kota Makassar, Pare-pare dan Tanatoraja. Serta termasuk dalam kawasan Pembangunan Ekonomi Terpadu (kapet Pare-pare). Profil daerah Barru memiliki tiga wilayah yaitu :

1. Dimensi Pantai
2. Daratan/Landai
3. Pegunungan

Dengan berbagai ciri spesifiknya merupakan refleksi perpaduan berbagai potensi alam, khususnya wisata baik wisata alam, pantai/bahari, agrowisata, wisata sejarah maupun budaya. Adapun wilayah Kabupaten Barru terdiri dari 7

Kecamatan dan 54 Desa/kelurahan :

1. Kecamatan Tanete Riaja, adapun desa/kelurahannya :
 - a) Mattirowalie
 - b) Harapan
 - c) Lompo Riaja
 - d) Libureng
 - e) Kading
 - f) Lompo Tengah
 - g) Lempang

2. Kecamatan Tanete Rilau, adapun desa/kelurahannya :

- a) Lasitae
- b) Pancana
- c) Lalabata

- d) Corawali
- e) Paopao
- f) Tellumpanua
- g) Tanete

3. Kecamatan Barru, adapun desa/kelurahannya :

- a) Sumpang Binangae
- b) Coppo
- c) Tuwung
- d) Anabanua
- e) Palakka
- f) Galung
- g) Tompo
- h) Sepee
- i) Mangempang
- j) Siawung

4. Kecamatan Soppeng Riaja, adapun desa/kelurahannya :

- a) Ajakkang
- b) Paccekke
- c) Kiru-kiru

d) Mangkoso

e) Lawallu

f) Siddo

g) Batupute

5. Kecamatan Mallusetasi, adapun desa/kelurahannya :

a) Cilellang

b) Manuba

c) Nepo

d) Palanro

e) Mallawa

f) Kupa

g) Bojo

h) Bojo Baru

6. Kecamatan Pujananting, adapun desa/kelurahannya :

a) Bulo-Bulo

b) Gattareng

c) Pujananting

d) Jangan-Jangan

e) Patappa

f) Bacu-Bacu

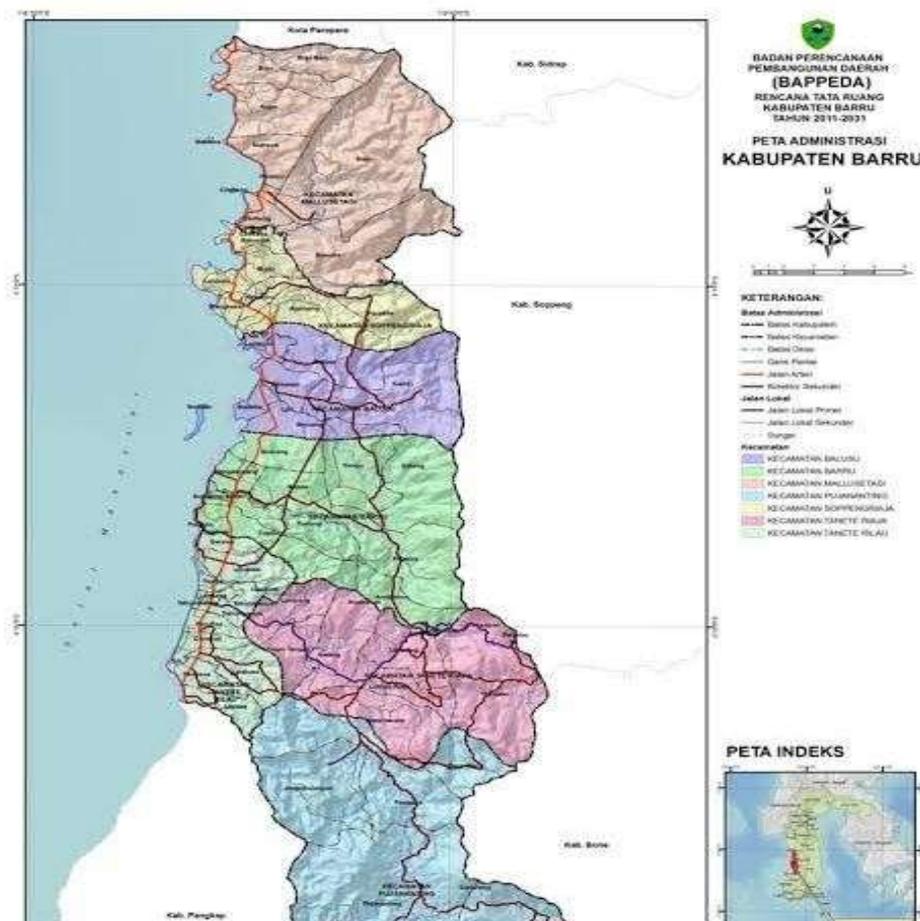
7. Kecamatan Balusu, adapun desa/kelurahannya :

- a) Binuang
- b) Madello
- c) Takkalasi
- d) Kamiri
- e) Balusu
- f) Lampoko

Adapun batas-batas Kabupaten Barru sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kota Pare-pare dan Kabupaten Sidrap
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Soppeng
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Bone
- d. Sebelah Barat : Selat Makassar

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Barru



Sumber: Google

c. Aspek Demografis

Keadaan demografi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembangunan sosial ekonomi yang

mempengaruhi proses mobilitas sosial masyarakat. Faktor penduduk ini menempati posisi yang paling utama, karna seperti yang kita ketahui bahwa pembangunan itu adalah suatu upaya manusia untuk merubah pola hidup dan posisi sosial mereka untuk tetap memenuhi kebutuhan hidupnya.

a. Kependudukan

adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, perkawinan, kehamilan, kematian, persebaran, mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Dari data potensi di Kabupaten Barru tahun 2016, penduduk di Kabupaten Barru menurut jenis kelamin laki-laki 82.619 orang dan perempuan sebanyak 89.287 orang dan jumlah total penduduknya sebanyak 171.906 orang. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-lakinya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah perempuannya.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-14	24.688	23.292	47.980
2	15-29	19.186	19.644	38.830
3	30-44	16.452	18.955	35.407

4	45-59	13.816	16.164	29.980
5	60 ke atas	8.477	11.232	19.709
	Jumlah	82.619	89.287	171.906

Sumber, BPS Kabupaten Barru 2016

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak di banding jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yaitu penduduk yang berjenis kelamin perempuan tercatat dengan jumlah 89.287 jiwa sedangkan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat dengan jumlah 82.619 jiwa.

Di usia 0-14 misalnya dari jumlah jiwa secara keseluruhan yang tercatat sebanyak 47.980 jiwa, penduduk yang berjenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih banyak di banding penduduk yang berjenis kelamin perempuan, yaitu penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 24.688 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 23.292 jiwa. Usia 15-29 dimana jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 19.644 jiwa dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 19.186 jiwa. Usia 30-44 pun demikian, penduduk berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 18.955 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 16.452 jiwa. Kemudian usia 45-59 penduduk berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 16.164 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 13.816 jiwa. Dan yang terakhir usia 60 ke atas penduduk berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 11.232 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 8.477 jiwa.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering

terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Dari data BPS Kabupaten Barru 2016, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Batupute dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, D1-D3 dan SI sebanyak 47.265 orang.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	5.574
2	SD	20.560
3	SMP/SLTP	10.383
4	SMA/SLTA	8.669
5	PERGURUAN TINGGI	2079
	Jumlah	47.265

Sumber, BPS Kabupaten Barru 2016

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang paling besar jumlahnya tingkat pendidikan SD dengan jumlah 20.560 orang, kemudian tingkat pendidikan SMP berjumlah 10.383 orang, posisi ke tiga tingkat pendidikan SMA berjumlah 8.669 orang, selanjutnya tingkat pendidikan TK berjumlah 5.574 orang, kemudian yang laing sedikit tingkat pendidikan perguruan tinggi berjumlah 2079 orang di Kabupaten

Barru.

c. Mata Pencaharian

Pekerjaan atau pencaharian utama (yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari). Dari data potensi di Kabupaten Barru tahun 2016, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kabupaten Barru, berdasarkan pekerjaan sebagai Petani, Pedagang, Wiraswasta, PNS, Polisi dan TNI berjumlah 59.790 orang.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pecaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	23.719
2	Industri Pengolahan	3.256
3	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	9.650
4	Jasa Kemasyarakatan	12.347
5	Lainnya	10.818
	Jumlah	59.790

Sumber, BPS Kabupaten Barru

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, penduduk berdasarkan tingkat mata pecaharian mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan hal ini terlihat jumlahnya 23.719 orang, kemudian di bidang jasa kemasyarakatan sebanyak 10.818 orang, posisi ke tiga dibidang perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel berjumlah 9.650 orang, selanjutnya dibidang Industri Pengolahan berjumlah 3.256 orang di Kabupaten Barru.

d. Agama

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan.

Dari data BPS Kabupaten Barru tahun 2016, jumlah penduduk berdasarkan agama di Kabupaten Barru, berdasarkan agama yang dianut masyarakat kabupaten Barru antara lain Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha berjumlah 171.906 orang.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

2	Kristen	350
3	Katholik	53
4	Hindu	-
5	Budha	13
Jumlah		171.906

Sumber, BPS Kabupaten Barru 2016

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, penduduk berdasarkan agama semua penduduk Kabupaten Barru memeluk Agama Islam yang tercatat berjumlah 171.490 jiwa.

e. Sarana dan Prasarana Umum

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang

merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Untuk lebih memudahkan membedakan keduanya. Sarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang bergerak seperti komputer dan mesin-mesin, sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung.

Dari data potensi di Kabupaten Barru 2016, jumlah sarana dan prasarana umum di Desa Batupute, sarana dan prasarana umum antara lain Mesjid, Kuburan Umum, Pasar, puskesmas pembantu, posyandu dan Musolah berjumlah 16.

Tabel 4.5 Jumlah Sarana dan Prasarana Umum

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Mesjid	272
2	Kuburan Umum	54
3	Pasar	9
4	Rumah Sakit	1
5	Musolah	34
6	Puskesmas	12
7	Posyandu	247
8	Langgar	36
9	Gereja	3
Jumlah		668

Sumber, BPS Kabupaten Barru 2016

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, sarana dan prasarana umum masjid yang paling banyak 272 unit, keberadaan

masjid tentungnya di dukung semua masyarakat Kabupaten Barru yang memeluk agama Islam.

f. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan sebagai segala macam alat yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan. Sementara prasarana pendidikan adalah segala macam alat yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan.

Dari data potensi di Kabupaten Barru 2016, jumlah sarana dan prasarana pendidikan di Kabupaten Barru, sarana dan prasarana pendidikan antara lain TK, SD, SMP dan SMA berjumlah 6 unit.

Tabel 4.6 Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
2	TK	230
3	SD	224
4	SMP	52
5	SMA	29
6	Perguruan Tinggi	6
Jumlah		541

56

Sumber, BPS Kabupaten Barru 2016

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, sarana dan prasarana pendidikan TK paling banyak tercatat 230 unit, kemudian SD tercatat 224 unit, SMP 53 unit, SMA 29 unit, dan perguruan tinggi 6 unit.

g. Pemerintahan

Penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Kota dan Badan Permusyawaratan Kota dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia

B. Kecamatan Soppeng Riaja

a. Sejarah Singkat Kecamatan Soppeng Riaja

Tahun 1906 Soppeng Riaja dibentuk menggabungkan Balusu, Kiru, dan Kamiri. Dimasa pemerintahan Sipil Belanda dimana wilayah Kerajaan Barru, Tanete dan Soppeng Riaja dimasukkan dalam wilayah *Onder Afdelling* Barru yang bernaung dibawah *Afdelling* Pare-pare. Sebagai kepala pemerintahan *Onder Afdelling* diangkat seorang *control* Belanda yang berkedudukan di Barru, sedangkan ketiga bekas kerajaan (Barru, Tanete, Soppeng Riaja) tersebut diberi status sebagai *Self Bestuur* (pemerintahan kerajaan sendiri) yang mempunyai hak otonom untuk menyelenggarakan pemerintahan sehari-hari baik terhadap eksekutif maupun dibidang yudikatif.pada zaman dahulu, Desa Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja, merupakan pusat pemerintahan kerajaan Soppeng bagian barat atau Soppeng Riaja, ini dibuktikan masih adanya sisa-sisa peninggalan dan para keturunan bangsawan yang masih hidup. Setelah itu Lawallu masuk dalam wilayah Desa Siddo bersama dusun Uring dan Tanrabalana.

b. Aspek Geografis

Kecamatan Soppeng Riaja merupakan salah satu kecamatan yang ada dalam wilayah kabupaten Barru. Soppeng Riaja memiliki wilayah seluas 78,90 km². Kecamatan Soppeng Riaja terdiri dari 5 desa dan 2 kelurahanyang berada pada ketinggian 1 sampai 87,8 meter di atas permukaan laut. Nama desa dan kelurahan yang ada di kecamatan Soppeng Riaja yaitu :

- a) Ajakkang
- b) Pacekke
- c) Kiru-Kiru
- d) Mangkoso
- e) Lawalu
- f) Siddo
- g) Batupue

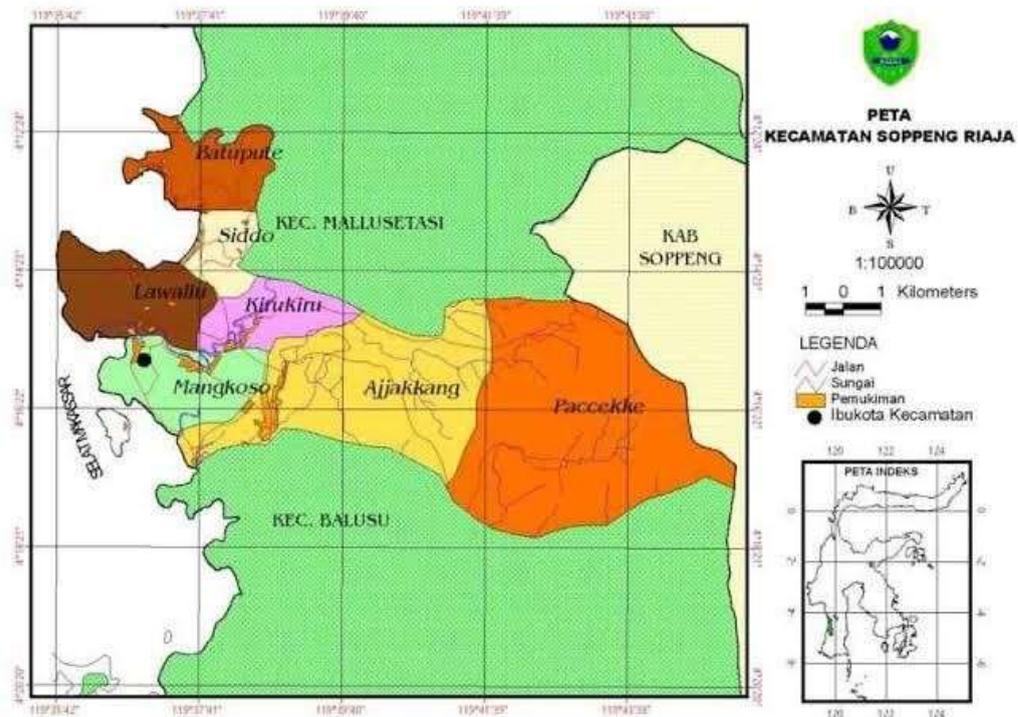
Semua wilayah di kecamatan ini sudah berstatus sebagai wilayah definitif. Dari lima desa dan dua kelurahan, hanya Desa Pacekke yang bukan wilayah pesisir pantai

Adapun batas-batas Desa Batupute sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Mallussetasi
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Soppeng Riaja
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Balusu

d. Sebelah Barat : Selat Makassar

Gambar 4.2 Peta Wilayah Kecamatan Soppeng Riaja



Sumber :Google

c. Aspek Demografis

Keadaan demografi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembangunan sosial ekonomi yang mempengaruhi proses mobilitas sosial masyarakat. Faktor penduduk ini menempati posisi yang paling utama, karna seperti yang kita ketahui bahwa pembangunan itu adalah suatu upaya manusia untuk merubah pola hidup dan posisi sosial mereka untuk tetap memenuhi kebutuhan hidupnya.

a. Kependudukan

Adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, perkawinan, kehamilan, kematian, persebaran,

mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Dari data potensi di Kecamatan Soppeng Riaja tahun 2016, penduduk di Kecamatan Soppeng Riaja menurut jenis kelamin laki-laki 8.612 orang dan perempuan sebanyak 9.245 orang dan jumlah total penduduknya sebanyak 17.857 orang. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-lakinya lebih kecil dibandingkan dengan jumlahnya.

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-14	2.720	2.708	5.428
2	15-29	1.669	2.047	3.716
3	30-44	1.690	1.796	3.486
4	45-59	1.599	1.669	3.268
5	60 ke atas	934	1.025	1.959
	Jumlah	8.612	9.245	17.857

Sumber, BPS Kecamatan Soppeng Riaja 2016

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak di banding jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yaitu penduduk yang berjenis kelamin perempuan tercatat dengan jumlah 9.245 jiwa sedangkan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tarcatat dengan jumlah 8.612 jiwa.

Di usia 0-14 misalnya dari jumlah jiwa secara keseluruhan yang tercatat sebanyak 5.428 jiwa, penduduk yang berjenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih banyak di banding penduduk yang berjenis kelamin perempuan, yaitu penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 2.720 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 2.708 jiwa. Usia 15-29 dimana jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 2.047 jiwa dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 1.669 jiwa. Usia 30-44 pun demikian, penduduk berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 1.796 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 1.690 jiwa. Kemudian usia 45-59 penduduk berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 1.69 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 1.599 jiwa. Dan yang terakhir usia 60 ke atas penduduk berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 1.025 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 934 jiwa.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Dari data BPS Kecamatan Soppeng Riaja tahun 2016, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Batupute dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, D1-D3 dan SI sebanyak 6.128 orang.

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	2.035
2	SMP/SLTP	1.533
3	SMA/SLTA	1.223
4	SARJANA (S1)	1.317
Jumlah		6.128

Sumber, BPS Kecamatan Soppeng Riaja 2016

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang paling besar jumlahnya tingkat pendidikan SD dengan jumlah 2.035 orang, kemudian tingkat pendidikan SMP berjumlah 1.533 orang, posisi ke tiga tingkat pendidikan S1 berjumlah 1.317 orang, selanjutnya tingkat pendidikan SMA berjumlah 1.223 orang.

c. Mata Pencarian

Pekerjaan atau pencaharian utama (yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari). Dari data potensi di Desa Batupute tahun 2015, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Batupute, berdasarkan pekerjaan sebagai Petani, Pedagang, Wirasuasta, PNS, Polisi dan TNI berjumlah 11.466 orang.

Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pecaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	4.345
2	Pedagang	2.047

3	Wirasuasta	1.964
4	Nelayan	2.869
5	PNS	158
6	Polisi	44
7	TNI	39
Jumlah		11.466

Sumber, BPS Kecamatan Soppeng Riaja 2016

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, penduduk berdasarkan tingkat mata pecaharian mayoritas penduduknya bekerja di bagian pertanian hal ini terlihat jumlahnya 4.345 orang, kemudian pekerjaan sebagai nelayan berjumlah 2.869 orang, posisi ke tiga pekerjaan sebagai pedagang berjumlah 2.047 orang, selanjutnya pekerjaan sebagai wiraswasta berjumlah 1.964 orang, kemudian pekerjaan sebagai PNS berjumlah 158 orang, selanjutnya pekerjaan sebagai Polisi berjumlah 44 orang dan yang terakhir yang paling sedikit jumlahnya TNI berjumlah 39 orang di Kecamatan Soppeng Riaja.

d. Agama

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan.

Dari data potensi di Desa Batupute tahun 2015, jumlah penduduk berdasarkan agama di Desa Batupute, berdasarkan agama antara lain Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Khonghucu berjumlah 3.959 orang.

Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	17.857
2	Kristen	-
3	Katholik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Khonghucu	-
Jumlah		17.857

Sumber, BPS Kecamatan Soppeng Riaja 2016

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, penduduk berdasarkan agama semua penduduk Kecamatan Soppeng Riaja memeluk Agama Islam yang tercatat berjumlah 17.857 jiwa.

e. Sarana dan Prasarana Umum

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Untuk lebih memudahkan membedakan keduanya. Sarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang bergerak seperti komputer dan mesin-mesin, sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung.

Dari data potensi di Kecamatan Soppeng Riaja, jumlah sarana dan prasarana umum di Kecamatan Soppeng Riaja, sarana dan prasarana umum antara lain Mesjid, Kuburan Umum, Pasar puskesmas pembantu, posyandu dan Musolah berjumlah

Tabel 4.11 Jumlah Sarana dan Prasarana Umum

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Mesjid	19
2	Kuburan Umum	7
3	Pasar	2
4	Musolah	5
5	Puskesmas	4
6	Posyandu	24
Jumlah		61

Sumber, BPS Kecamatan Soppeng Riaja 2016

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, sarana dan prasarana umum masjid 19 unit, posyandu 24 unit, kemudian musolah 5 unit, kuburan umum 7 unit, Puskesmas 4 unit dan Pasar sebanyak 2 unit.

f. Sarana dan Prasarana Pendidikan

sarana pendidikan sebagai segala macam alat yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan. Sementara prasarana pendidikan adalah segala macam alat yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan.

Dari data potensi di Kecamatan Soppeng Riaja tahun 2016, jumlah sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Soppeng Riaja, sarana dan prasarana pendidikan antara lain, TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi berjumlah 37 unit.

Tabel 4.12 Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	SD	23
2	SMP	9
3	SMA	4
4	Perguruan Tinggi	1
Jumlah		37

Sumber, BPS Kecamatan Soppeng Riaja 2016

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, sarana dan prasarana pendidikan SD paling banyak tercatat 23 unit, kemudian SMP tercatat 9 unit, SMA 4 unit, dan Perguruan Tinggi 1 unit.

g. Pemerintahan

Penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Kecamatan dan Badan Permusyawaratan dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat

setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

C. Letak Dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi fokus pengambilan data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Batupute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barro.

a. Aspek Geografis

Desa Batupute terletak di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan dan termasuk salah satu desa diantara 7 desa dan 1 Kelurahan di Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Luas Wilayah Desa Batupute : 6,8 km², terdiri dari Pemukiman Penduduk, Pasar, Lahan Perikanan, Lahan Pertanian, Lahan Perkebunan, Perkantoran, Sekolah, Pekuburan Umum, Lapangan Sepak Bola, Kawasan Hutan, dll. Curah Hujan di desa Batupute 2,500 MM dengan Suhu rata – rata per hari 19-24 C .Desa Batupute berada diketinggian 900MDL dari permukaan laut dan wilayahnya merupakan daerah dataran tinggi. Jarak dari Kota Kecamatan Soppeng Riaja 23 Km dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan Roda Empat dan Kendaraan Roda Dua , atau kendaraan lainnya dengan waktu tempuh 23 Menit. Sedangkan jarak Desa Batupute ke Kota Kabupaten Barru 27 Km, dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan Roda Empat dan Kendaraan Roda Dua , atau kendaraan lainnya dengan waktu tempuh 30 Menit. Dan jarak Desa Batupute ke Ibu Kota Provinsi 127 Km , dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan Roda Empat dan Kendaraan Roda Dua , atau kendaraan lainnya dengan waktu tempuh 2.5 Jam. Desa ini memiliki tingkat kemiringan tanah yakni Derajat, dan tingkat erosi tanah dan banjir Ringan sebesar 123 Ha/M, dan Erosi Tanah dan Banjir Berat 90 Ha/M. Luas tanah erosi dan Banjir 213 Ha/M. Serta di dalam desa Batupute terdapat 6 dusun yaitu :

- a) Batturebbange,
- b) Ujungnge,

- c) Lasonra,
- d) Kampunge,
- e) Batupulih,
- f) Palungenggenliangnge.

Adapun batas-batas Desa Batupute sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Mallussetasi
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Mallussetasi
- c. Sebelah Selatan : Desa Siddo, Kecamatan Soppeng Riaja
- d. Sebelah Barat : Selat Makassar

Gambar 4.3 Peta Wilayah Desa Batupute



(Sumber, Google)

b. Aspek Demografis

Keadaan demografi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembangunan sosial ekonomi yang mempengaruhi proses mobilitas sosial masyarakat. Faktor penduduk ini menempati posisi yang paling utama, karna seperti yang kita ketahui bahwa

pembangunan itu adalah suatu upaya manusia untuk merubah pola hidup dan posisi sosial mereka untuk tetap memenuhi kebutuhan hidupnya.

a. Kependudukan

Adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, perkawinan, kehamilan, kematian, persebaran, mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Dari data potensi di Desa Batupute tahun 2015, penduduk di Desa Batupute menurut jenis kelamin laki-laki 855 orang dan perempuan sebanyak 980 orang dan jumlah total penduduknya sebanyak 1.835 orang. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-lakinya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah perempuannya.

Tabel 4.13 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-14	167	124	291
2	15-29	232	275	501
3	30-44	269	287	556
4	45-59	102	168	270
5	60 ke atas	85	126	211

Jumlah	855	980	3.268
---------------	------------	------------	--------------

Sumber, Kantor Desa Batupute 2015

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak di banding jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yaitu penduduk yang berjenis kelamin perempuan tercatat dengan jumlah 980 jiwa sedangkan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat dengan jumlah 855 jiwa.

Di usia 0-14 misalnya dari jumlah jiwa secara keseluruhan yang tercatat sebanyak 291 jiwa, penduduk yang berjenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih banyak di banding penduduk yang berjenis kelamin perempuan, yaitu penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 167 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 124 jiwa. Usia 15-29 dimana jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 275 jiwa dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 232 jiwa. Usia 30-44 pun demikian, penduduk berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 287 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 269 jiwa. Kemudian usia 45-59 penduduk berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 168 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 102 jiwa. Dan yang terakhir usia 60 ke atas penduduk berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 126 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 85 jiwa.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering

terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Dari data potensi di Desa Batupute tahun 2015, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Batupute dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, D1-D3 dan SI sebanyak 539 orang.

Tabel 4.14 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	74
2	SD	125
3	SMP/SLTP	116
4	SMA/SLTA	159
5	AKADEMI (D1-D3)	12
6	SARJANA (S1)	53
Jumlah		539

Sumber, Kantor Desa Batupute 2015

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang paling besar jumlahnya tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 159 orang, kemudian tingkat pendidikan SD berjumlah 125 orang, posisi ke tiga tingkat pendidikan SMP berjumlah 216 orang, selanjutnya tingkat pendidikan TK berjumlah 74 orang, kemudian tingkat pendidikan S1 berjumlah 53 orang dan yang terakhir yang paling sedikit jumlahnya D1-D3 berjumlah 12 orang di Desa Batupute.

c. Mata Pencaharian

Pekerjaan atau pencaharian utama (yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari). Dari data potensi di Desa Batupute tahun 2015, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Batupute, berdasarkan pekerjaan sebagai Petani, Pedagang, Wirasuasta, PNS, Polisi dan TNI berjumlah 276 orang.

Tabel 4.15 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pecaharian

4	Nelayan	84
5	PNS	27
6	Polisi	12
7	TNI	3
Jumlah		276

Sumber, Kantor Desa Batupute 2015

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, penduduk berdasarkan tingkat mata pecaharian mayoritas penduduknya bekerja di bagian wirasuasta hal ini terlihat jumlahnya 104 orang, kemudian pekerjaan sebagai Nelayan berjumlah 84 orang, posisi ke tiga pekerjaan sebagai PNS berjumlah 27 orang, selanjutnya pekerjaan sebagai Petani berjumlah 25 orang, kemudian pekerjaan sebagai Pedagang berjumlah 21 orang, selanjutnya pekerjaan sebagai Polisi berjumlah 12 orang dan yang terakhir yang paling sedikit jumlahnya TNI berjumlah 3 orang di Desa Batupute.

d. Agama

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan.

Dari data potensi di Desa Batupute tahun 2015, jumlah penduduk berdasarkan agama di Desa Batupute, berdasarkan agama antara lain Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Khonghucu berjumlah 3.959 orang.

Tabel 4.16 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

3	Katholik	-	
4	Hindu	-	
5	Budha	-	
6	Khonghucu	-	70
Jumlah		1.835	

Sumber, Kantor Desa Batupute 2015

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, penduduk berdasarkan agama semua penduduk Desa Batupute memeluk Agama Islam yang tercatat berjumlah 1.835 jiwa.

e. Sarana dan Prasarana Umum

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang

merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Untuk lebih memudahkan membedakan keduanya. Sarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang bergerak seperti komputer dan mesin-mesin, sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung.

Dari data potensi di Desa Batupute tahun 2015, jumlah sarana dan prasarana umum di Desa Batupute, sarana dan prasarana umum antara lain Mesjid, Kuburan Umum, Pasar puskesmas pembantu, posyandu dan Musolah berjumlah 16.

Tabel 4.17 Jumlah Sarana dan Prasarana Umum

1	Mesjid	4
2	Kuburan Umum	1
3	Pasar	2
4	Musolah	2
5	Puskesmas Pembantu	1
6	Posyandu	6
Jumlah		16

Sumber, Kantor Desa Batupute 2015

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, sarana dan prasarana umum masjid dan posyandu yang paling banyak masing-masing 6 unit, keberadaan masjid tentunya di dukung semua masyarakat Desa Batupute memeluk agama Islam dan posyandu yang di miliki setiap dusun.

Kemudian musolah 2 unit dan Kuburan umum, Puskesmas pembantu dan Pasar sebanyak 2 unit.

f. Sarana dan Prasarana Pendidikan

sarana pendidikan sebagai segala macam alat yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan. Sementara prasarana pendidikan adalah segala macam alat yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan.

Dari data potensi di Desa Batupute tahun 2015, jumlah sarana dan prasarana pendidikan di Desa Batupute, sarana dan prasarana pendidikan antara lain Play Group, TK, SD, SMP dan SMA berjumlah 6 unit.

Tabel 4.18 Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Play Group	-
2	TK	2
3	SD	3
4	SMP	-
5	SMA	-
Jumlah		74

Sumber, Kantor Desa Batupute 2015

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, sarana dan prasarana pendidikan SD paling banyak tercatat 3 unit, kemudian TK tercatat 2 unit, SMP 1 unit, namun Desa Batupute tidak memiliki gedung SMA dan Play Group.

g. Pemerintahan

Penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c. Sistem Kebudayaan Desa Batupute

Ada 7 sistem kebudayaan yang bersifat universal yang terdapat di Desa

Batupute, yaitu:

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Bahasa yang digunakan masyarakat desa batupute pada umumnya menggunakan bahasa bugis.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam *kultural universal* berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Di daerah kabupaten Barru ada dua macam sistem pengetahuan yaitu masyarakat yang hidup dari bertani akan memiliki sistem kalender pertanian untuk menjalankan aktivitas pertaniannya. Sistem ini digunakan untuk menentukan kaitan antara tingkat curah hujan dengan kemarau,

melalui sistem ini para petani akan mengetahui kapan saat mulai mengolah tanah, saat menanam, dan saat memanen hasil pertaniannya karena semua aktivitas pertaniannya didasarkan pada siklus peristiwa alam. Sedangkan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan menggantungkan hidupnya dari laut sehingga mereka harus mengetahui kondisi laut untuk menentukan saat yang baik untuk menangkap

ikan dilaut. Pengetahuan tentang kondisi laut tersebut diperoleh melalui tanda-tanda atau letak kukusan bintang dilangit.

3. Sistem Keperabatan dan Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi social merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok social. Kelembagaan asli masyarakat meliputi berbagai pranata social gotong-royong, tolong-menolong, ikatan patron-klien serta bentuk-bentuk arisan. Kelembagaan yang dibentuk oleh program pembangunan juga berkembang dalam bentuk kelompok tani, kelompok peternak, kelompok nelayan, kelompok pkk, kelompok posyandu dan sebagainya.

4. Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi focus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat desa batupute antara lain perkantoran, pengusaha, aktivitas pertanian, kelautan, dan perikanan yang masih menggunakan adat tradisional seperti *mappalili*, *mappdandang*, *maddojabine*, *massure*, *macceratasi*.

5. Sistem Religi

Sistem religi yang digunakan dimasyarakat desa batupute masih mempercayai adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia. Adapun agama yang dianut masyarakat kabupaten barru

mayoritas beragama islam. Adapun budaya yang berkaitan dengan keagamaan yang masih digunakan oleh masyarakat desa batupute seperti *aqiqah*, *mabbarasanji*, dan *massikkiri pacci*.

6. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Masyarakat desa Batupute sudah mengenal teknologi, terutama di bidang pendidikan sudah diperkenalkan bagaimana mengoperasikan komputer. Adapun peralatan hidup yang digunakan masyarakat baru berbagai macam, dimana masih ada masyarakat yang menggunakan alat tradisional dalam bekerja. Namun ada beberapa masyarakat yang sudah menggunakan alat yang modern dalam menyelesaikan pekerjaannya.

7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Ada beberapa jenis tradisi budaya dan adat istiadat di desa Batupute yang cenderung mengalami kepunahan antara lain *mallemmang*, *mabette*, *seruling lontarak* dan *maggenrang riwakkang*. Sedangkan tradisi budaya yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat yang terkait dengan aktivitas pertanian, kelautan dan perikanan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab IV ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil di himpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di Desa Batupute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Data yang di maksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data atau instrumen yang di pakai untuk keperluan tersebut.

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut “Simbiosis Mutualisme Tengkulak dan Pekerja Tambak” di Desa Batupute, termasuk resolusi yang dapat di tempuh agar terjadi Simbiosis Mutualisme.

A. Profil Informan.

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 4 orang yang berhubungan dengan Simbiosis Mutualisme Tengkulak dan Pekerja Tambak, dimana dalam menentukan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu memilih orang yang berkaitan dengan penelitian ini. Identitas informan yang dipilih didasarkan atas beberapa identifikasi seperti : Nama, pekerjaan, umur, agama, jabatan, pendidikan terakhir, dan mengenai simbiosis mutualismetengkulak dan pekerja tambak di Desa Batupute, Kecamatan Soppeng

Riaja, Kabupaten Barru.

1. Informan “ANTO” Laki-Laki

Bapak Anto merupakan petani tambak Desa Batupute yang berpendidikan sampai jenjang SMA. Meskipun Bapak Anto termasuk petani tambak yang sukses, dia tidak sombong, penampilannya selalu dalam kesederhanaan.

Bapak Anto efektif terjun langsung dalam pertambakan setelah ayahnya meninggal sekitar 4 tahun yang lalu setelah lulus SMA. Karena ayahnya mempunyai berhektar-hektar tambak, dan yang bisa mengelola tambak hanya Bapak Anto karena dia anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga. Tambaknya juga tidak dikelola sendiri, sebagian tambak dikelola orang lain dan sebagian dikelola sendiri.

Kendala yang dihadapi dalam mengelola tambak yaitu: di dalam pengelolaan tambak kalau tidak lincah maka tidak sesuai dengan hasilnya. (wawancara dengan Bapak Anto 10 Juni 2017).

“(...Kendalanya sangat banyak, tambak itu berhubungan dengan alam, jadi teknis pintar-pintarnya orang menseting, mengkondisikan, yang namanya dengan alam kadang bisa support kadang bisa gagal. Di dalam pembudidayaan jadwalnya harus tepat, pakannya juga harus ditarget habis berapa dan nanti bisa panen berapa. Itu semua bisa cocok atau sesuai kalau ditunjang dengan cuaca. Kalau tidak ditunjang dengan cuaca seperti waktu pembudidaya molor, ukurannya kecil, biaya operasional lebih besar, cuaca yang saya maksud disini panas. Ini saya konteks budidaya bandeng erat kaitannya atau berbanding lurus dengan panas atau kemarau. Jadi seumpama panas atau kemarau maka akan baik untuk budidaya bandeng bisa menghemat pakan...”).

Alasan petani tambak percaya kepada tengkulak adalah yang pertama tengkulak itu kapasitas orang yang namanya bakul ikan, jauh dari stigma negative masalahnya pasar di desa Batupute termasuk pasar bebas siapapun bisa beli ikan. Yang kedua status sosial seorang tengkulak tidak mungkin reputasinya dijatuhkan oleh utang piutang atau nominal sedikit. Ada beberapa tengkulak yang minggat karena uang petani tidak dibayar tapi kasusnya cuma sedikit.

2. Informan “ASIS” Laki-Laki

Bapak Asis merupakan salah satu petani tambak yang menyewa tambak yang ada di Desa Batupute. Dia mengelola tambak orang lain bukan tambaknya sendiri. Didalam pengelolaan tambak, Bapak Asis dibantu istrinya membuka warung kopi. Kalau mengandalkan tambak maka tidak akan cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Biasanya Bapak Warjo pergi ke tambak pukul 05.00, kalau sore hari pukul 17.00. Bapak Asis efektif terjun langsung dalam pertambakan mulai tahun 1998. Hasil wawancara dengan Bapak Asis berikut ini:

“(...Saya ini orang tidak punya, tambak saja ini milik perangkat desa yang disewakan pertahun. Jadi petani tambak sebenarnya tidak cukup kalau tidak dibantu istri saya yang buka warung. Menjadi petani tambak hasilnya juga tidak tentu kadang bisa banyak kadang juga sedikit. Jadi tidak bisa untuk kebutuhan sehari-hari...)”.

Kendala yang dihadapi Bapak Asis selama mengelola tambak, karena tambak interaksi dengan alam maka pintarnya orang dalam mengelola

tambak. Kapan mulai benih ikan ditebar, pakannya habis berapa dan bisa panen berapa. Petani tambak lebih memilih cuaca kemarau karena pada musim kemarau

sangat baik untuk budidaya ikan bandeng. Terkadang bisa panen terkadang gagal, semua itu karena cuaca.

Alasan percaya kepada tengkulak yang pertama karena tengkulak biasanya orang yang mempunyai modal besar dan biasanya tengkulak adalah orang yang disegani di masyarakat. Yang kedua karena status sosial seorang tengkulak tidak mungkin reputasinya dijatuhkan oleh utang piutang atau nominal sedikit. Ada beberapa tengkulak yang minggat karena uang petani tidak kebayar tapi kasusnya cuma sedikit.

Kalau tidak punya uang untuk mengelola tambak biasanya Bapak Asis hutang kepada tengkulak. Tidak memakai jaminan langsung mendapatkan utang dari tengkulak. (wawancara Bapak Asis 11 Juni 2017)

3. Informan “Sudarmin” Laki-Laki

Bapak Sudarmin merupakan petani tambak, dia mengelola tambaknya sendiri bersama dengan Herul yang merupakan anaknya sendiri. Kendala yang biasa dihadapi bapak Sudarmin selama mengelolah tambaknya yaitu kurangnya modal dan kekurangan orang untuk mengelola tambaknya.

Jadi bapak Sudarmin biasanya meminjam modal ketengkulak untuk menjalankan usaha tambaknya. Dengan persyaratan apabila panen sudah tiba pekerja tambak harus menjual hasil panen kepada yang memberi pinjaman modal (tengkulak).

Kendala lain yang kadang dialami bapak Sudarmin yaitu terkadang karena cuaca yang tidak menentu sehingga hasil panen berkurang dan mengakibatkan

kerugian sehingga utang yang sudah diambil kepada tengkulak tidak dapat dilunasi.

4. Informan “H.Udin” Laki-Laki

Bapak H.Udin merupakan salah satu tengkulak ikan yang ada di desa Batupute. Bapak H.Udin juga memberi pinjaman modal kepada pekerja tambak yang membutuhkan modal. Selain menjadi tengkulak H.Udin juga membuka toko alat beserta perlengkapan untuk pekerja tambak dan makanan ikan. Biasanya bapak H.Udin datang ke pasar pukul 05.00 WIB untuk menawar ikan yang dibawa para petani tambak tapi kadang kala bapak H.Udin datang langsung di tambak untuk membeli hasil panen. Tengkulak merupakan seseorang yang menawar dan membeli hasil panen petani tambak. Biasanya tengkulak beroperasi di pasar 24 jam.

B. Proses Terjadinya Simbiosis Mutualisme Antara Tengkulak dan Pekerja

Tambak

Perdagangan adalah jual beli dengan tujuan untuk mencari keuntungan. Penjualan merupakan transaksi paling kuat dalam dunia perniagaan bahkan secara umum adalah bagian yang terpenting dalam aktivitas usaha. Kalau asal dari jual beli adalah disyariatkan, sesungguhnya di antara bentuk jual beli ada juga yang diharamkan dan ada juga yang diperselisihkan hukumnya. Oleh sebab itu, menjadi satu kewajiban bagi seorang usahawan muslim untuk mengenal hal-hal yang menentukan sahnya usaha jual beli tersebut, dan mengenal mana yang

halal dan mana yang haram dari kegiatan itu, sehingga ia betul-betul mengerti persoalan. Klasifikasi Jual Beli dari Sisi Cara Standarisasi Harga :

- a) Jual beli Bargainal (Tawar-menawar). Yakni jual beli di mana penjual tidak memberitahukan modal barang yang dijualnya.
- b) Jual beli amanah. Yakni jual beli di mana penjual mem-beritahukan harga modal jualannya. Dengan dasar jual beli ini, jenis jual beli tersebut terbagi lain menjadi tiga jenis lain:
- Jual beli murabahah. Yakni jual beli dengan modal dan ke-untungan yang diketahui.
 - Jual beli wadhi'ah. yakni jual dengan harga di bawah modal dan jumlah kerugian yang diketahui.
 - Jual beli tauliyah. Yakni jual beli dengan menjual barang dalam harga modal, tanpa keuntungan dan kerugian.

Sebagian ahli fiqih menambahkan lagi jenis jual beli yaitu jual beli isyrak dan mustarsal. Isyrak adalah menjual sebagian barang dengan sebagian uang bayaran. Sedang jual beli mustarsal adalah jual beli dengan harga pasar. Mustarsil adalah orang lugu yang tidak mengerti harga dan tawar menawar.

- c) Jual beli muzayadah (lelang). Yakni jual beli dengan cara penjual menawarkan barang dagangannya, lalu para pembeli saling menawar dengan menambah jumlah pembayaran dari pembeli sebelumnya, lalu si penjual akan menjual dengan harga tertinggi dari para pembeli tersebut.

Tengkulak menjualkan produk petani yaitu ikan, selanjutnya ikan dijual keluar daerah. Dalam proses jual beli antara tengkulak dengan pekerja tambak

terjadi proses tawar menawar. Jadi ikan yang dimiliki petani ditawarkan oleh tengkulak dengan harga berapa petani akan tahu. Harga tertinggi yang ditawarkan

tengkulak akan jatuh kepada penawar tertinggi atau yang menawar harga paling tinggi yang berhak membeli ikan penambak. Jadi antara tengkulak dengan pekerja tambak terjadi proses yang transparan atau saling terbuka.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Simbiosis Mutualisme Antara Tengkulak dan Pekerja Tambak di Desa Batupute Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

Hal-hal yang mempengaruhi simbiosis mutualisme antara tengkulak dan pekerja tambak dipengaruhi beberapa faktor. Berikut penulis akan memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi simbiosis mutualisme antara tengkulak dan pekerja tambak di Desa Batupute di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, berdasarkan sejumlah informasi yang penulis peroleh dari hasil wawancara penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan sejumlah informan yang ada di Desa Batupute. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Tengkulak membeli hasil panen pekerja tambak dengan harga yang terlalu murah

Kesejahteraan pekerja yang berkaitan dengan penjualan hasil panen merupakan hal yang menjadi sorotan pemerintah. Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan merugikan pihak pekerja. *Tengkulak* merupakan pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dalam membeli komoditas dari petani, dengan cara berperan sebagai

pengumpul (*gatherer*), pembeli (*buyer*), pialang (*broker*), pedagang (*trader*), pemasaran (*marketer*) dan kadang sebagai kreditor secara sekaligus. Berbagai

sistem mereka gunakan dalam membeli komoditas, baik dengan cara membeli sebelum panen (*ijon*) maupun sesudah panen.

Tengkulak kadang berkonotasi negatif, karena kemampuannya menekan petani dalam hal menentukan harga komoditas, tapi kenyataannya petani begitu dekat dengan mereka, dalam mendapatkan informasi harga dan mereka adalah penguasa pasar sebenarnya di lapangan. Terkadang, tengkulak merangkap juga petani produktif namun memiliki kemampuan kewirausahaan dan insting bisnis lebih baik dibandingkan petani lain di daerahnya.

Mereka bekerja menerobos sudut terjauh dari sentra produksi, dari pedalaman hingga ujung gunung, melakukan perdagangan antar daerah dan antar pulau yang begitu luas. Pendekatan secara personal dengan petani dan melakukan perdagangan bebas secara liberal. Kadang sudah memiliki alat transportasi sendiri, menggunakan piranti modern dalam berkomunikasi dan bertransaksi.

Hal ini mengakibatkan terkadang tengkulak membeli hasil panen pekerja tambak dengan harga yang sangat murah dan mengambil keuntungan besar tanpa memikirkan kerugian yang dialami pekerja tambak.

2. Perbedaan harga yang diberikan oleh tengkulak kepada peminjam modal

(pekerja tambak)

Perbedaan merupakan hal yang senantiasa terjadi dalam kehidupan social masyarakat, baik itu perbedaan individu maupun perbedaan kelompok, kelompok dengan kelompok lainnya.

Konflik interpersonal yaitu suatu pertentangan yang terjadi antara 2 orang karena perbedaan keinginan atau kepentingan. Biasa terjadi pada 2 orang yang

berbeda status sosial, jabatan, bidang kerja, dan sebagainya. Penyebab konflik dalam dunia usaha ada berbagai macam salah satunya faktor situasi, yaitu :

a. Ketergantungan satu pihak kepada pihak lain

Karyawan yang pekerjaannya bergantung pada karyawan lain akan memengaruhi produktivitas karyawan tersebut juga divisinya. Hal itu akan menyebabkan konflik.

b. Kesempatan dan kebutuhan berinteraksi

Karyawan memiliki kesempatan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan karyawan lain. Ketika hal itu tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan konflik pribadi atau sosial yang dapat memengaruhi produktivitas kerja karyawan tersebut. Misal, karyawan yang bekerja dalam ruangan tersendiri karena tuntutan profesi khusus atau jabatan.

c. Perbedaan status

Masing-masing karyawan memiliki jabatannya sendiri. Inilah yang disebut status. Antara status karyawan top manajer dengan level bawah akan sering memunculkan konflik karena perbedaan fasilitas, prioritas, dan sebagainya.

d. Hambatan komunikasi

Tidak semua karyawan bisa berkomunikasi dengan karyawan lain terutama level top manajer. Hambatan komunikasi ini dapat mengakibatkan

konflik jika informasi dari komunikasi tersebut melalui perantara-perantara. Misal, karyawan produksi ingin menyampaikan suatu aspirasi namun melalui mandornya. Karena informasi mulut dapat berkurang atau bertambah.

Hal ini membuat terjadinya konflik antara peminjam modal dengan tengkulak dikarenakan tengkulak membedakan harga antara peminjam modal dengan yang tidak meminjam modal, sehingga peminjam modal merasa dirugikan. Tengkulak juga tidak dapat memberikan langsung hasil pembelian kepada penambang. Biasanya tengkulak dapat memberi hasil pembelian 2 minggu setelah hasil panen diambil.

D. Upaya Yang Dapat Ditempuh Untuk Menangani Simbiosis Parasitisme

Antara Pekerja Tambak dan Tengkulak di Desa Batupute

Upaya merupakan kegiatan atau usaha untuk mencapai sesuatu dengan maksud tertentu, dalam hal pemecahan masalah atau mencari jalan keluar dalam suatu permasalahan. Sehingga diharapkan dengan upaya yang baik dan bijak sehingga tidak terjadinya suatu simbiosis parasitisme dalam ruang lingkup hubungan antara pekerja tambak dengan tengkulak.

Dari hasil wawancara para informan di atas dapat ditarik kesimpulan upaya yang di tempuh untuk menangani simbiosis parasitisme antara tengkulak dengan pekerja tambak di Desa Batupute, dalam melakukan negoisasi atau tawar menawar dilakukan secara transparan atau sama-sama terbuka dalam hal harga penjualan hasil panen. Tengkulak juga harus meratakan atau tidak membedakan harga yang diberikan kepada pekerja tambak dan harga yang diberikan juga harus sesuai dengan harga pasaran. Sehingga tidak adanya pihak yang merasa dirugikan.

BAB VI KESIMPULAN DAN

SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil pembahasan tentang Simbiosis Mutualisme Petani Tambak dengan tengkulak di Desa Batupute Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru adalah sebagai berikut :

1. Proses yang terjadi antara tengkulak dengan pekerja tambak adalah proses tawar menawar yang transparan.
2. Faktor yang mempengaruhi simbiosi mutualisme antara tengkulak dengan pekerja tambak adalah :
 - a. Tengkulak membeli hasil panen pekerja tambak dengan harga yang sangat murah
 - b. Perbedaan harga yang diberikan kepada pekerja tambak yang meminjam modal.
3. Tindakan rasional yang dilakukan petani adalah karena pertanian merupakan jalan hidup mereka maka mereka harus berusaha mencapai tujuan bertani dan berhasil dengan beragam cara dan cara ataupun akses yang lebih mudah yang akan mereka pilih salah satunya akses yang mudah dalam mendapatkan modal pinjaman melalui tengkulak.
4. Disisi lain petani tambak juga sering melakukan tindakan non- rasional.

Adapun tindakan non- rasional yang dilakukan petani tambak adalah dalam melakukan pinjaman modal kepada tengkulak, petani tidak terlalu memperhitungkan kerugian yang mereka alami diantaranya bunga yang terlalu

tinggi dan keharusan menjual hasil panen ikan kepada tengkulak meskipun dengan harga jauh dibawah standar di pasaran, bahkan tidak jarang hanya karena alasan kebiasaan yang sudah menjadi budaya turun-temurun. Sedangkan tindakan rasional yang dilakukan tengkulak adalah mendapatkan keuntungan semata.

5. Meskipun pemerintah telah menyediakan alternative pinjaman atau kredit yang disalurkan melalui pihak bank ataupun yang disalurkan melalui program kredit usaha tani melalui koperasi yang ada di desa. Namun kenyataannya petani tambak lebih memilih meminjam modal kepada pemilik modal atau tengkulak. Alasan para petani adalah proses dan syarat/ prosedur yang diberlakukan pemerintah akan kredit tersebut sangat menyulitkan petani tambak. Sedangkan kalau mereka meminjam modal kepada pemilik modal/ tengkulak, prosesnya bisa cepat tanpa syarat ataupun prosedur yang sulit. Hal itulah yang menyebabkan sistem tengkulak tetap bertahan.

B. Saran

Saran untuk Petani Tambak dan Tengkulak di Desa Batupute Kecamatan

Soppeng Riaja Kabupaten Barru antara lain:

1. Saran untuk petani tambak

Saran yang disampaikan kepada petani tambak adalah jika kekurangan modal untuk usaha pertanian tambak lebih baik petani meminjam utang kepada

bank daripada kepada tengkulak. Jika meminjam kepada tengkulak hasil panen ikan harus dijual kepada tengkulak yang memberikan pinjaman modal, dan petani juga hanya mendapatkan untung sedikit karena uang hasil panen dipotong. hutang

dan komisi penjualan yang sedikit karena petani tambak tidak bisa menawarkan hasil panen ikan kepada pihak lain yang menawarkan harga lebih tinggi.

2. Saran untuk tengkulak

Saran yang disampaikan kepada tengkulak adalah jika menjadi tengkulak jangan pernah mempermainkan timbangan, bersikaplah yang jujur agar dapat dipercaya petani tambak. Jika jujur dalam hal timbangan maka akan banyak petani tambak yang menjual hasil panen kepada tengkulak.

PEDOMAN WAWANCARA

PETANI TAMBAK DENGAN TENGKULAK IKAN

Daftar Pertanyaan Petani Tambak:

1. Siapakah nama anda?
2. Berapa umur anda?
3. Apa pendidikan anda?
4. Apa pekerjaan anda?
5. Sejak kapan anda menjadi petani tambak?
6. Apakah ada kendala di dalam mengelola tambak?
7. Jika ada apa saja kendalanya?
8. Hasil Panen anda jual kepada siapa?
9. Mengapa anda percaya kepada tengkulak?

Daftar pertanyaan tengkulak :

1. Siapakah nama anda?
2. Berapa umur anda?
3. Apa pendidikan anda?
4. Apa pekerjaan anda?
5. Sejak kapan menjadi tengkulak?
6. Apakah ada kendala yang terjadi selama menjadi tengkulak?

7. Jika ada, sebutkan?

8. Darimana anda mendapatkan ikan?



RIWAYAT HIDUP

Akbal Dilahirkan di Pare-pare pada tanggal 18 Maret 1993, dari buah cinta kasih pasangan Ayahanda Muh. Saleh G dan Ibunda Hasna D

Penulis mulai masuk sekolah di SD 1 Inpres Awerange pada tahun 1999 dan tamat tahun 2005, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan sekolah ketingkat selanjutnya di SMP Negeri 1 Mangkoso dan tamat pada tahun 2008, dan pada tahun yang sama melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Mallussetasi dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2012 penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yaitu di Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Sosiologi dan selesai pada tahun 2016.